

DPLK EQUITY FUND

Agustus 2018

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-1,74%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

Rincian Portofolio

Saham	89,19%
Kas/Deposito	10,81%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,57%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6,78%
Bank Rakyat Indonesia	5,62%
Telekomunikasi Indonesia	5,56%
Bank Mandiri Persero	4,79%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 117,78
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

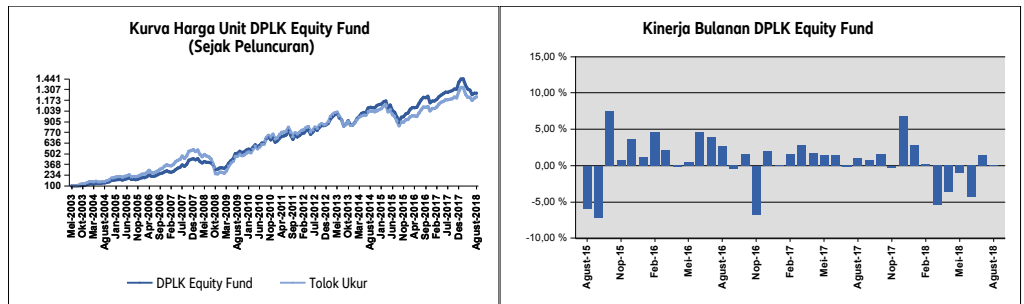
Harga per Unit	
(Per 31 Agustus 2018)	IDR 1.262,1347

Dikelola oleh

DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	0,04%	-2,98%	-12,41%	-1,74%	31,07%	-9,88%	1162,13%
Tolak Ukur*	1,38%	0,58%	-8,77%	2,63%	33,46%	-5,31%	1116,40%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2018 pada level bulanan -0,05% (dibandingkan konsensus inflasi +0,04%, +0,28% di bulan Juli 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,20% (dibandingkan konsensus +3,33%, +3,18% di bulan Juli 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,90% (dibandingkan konsensus +2,89%, +2,87% di bulan Juli 2018). Deflasi pada bulan ini dikarenakan oleh penurunan harga berbagai komoditas (khususnya pangan) dan biaya transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14-15 Agustus 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps pada level 5,50%, dan juga menaikkan masing-masing fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25bps pada level 4,75% dan pada level 6,25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,05% menjadi 14,710 di akhir bulan Agustus 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,414. Neraca perdagangan Juli 2018 mencatat defisit 2,03 miliar Dollar AS versus konsensus defisit 0,625 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Juli 2018 mencatat defisit sebesar -0,84 miliar dolar AS, memburuk dari surplus sebesar 2,1 miliar dolar AS di bulan Juni 2018. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1,18 miliar Dollar AS pada Juli 2018, juga meningkat dibandingkan defisit -0,4 miliar Dollar AS pada Juni 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD117,9 miliar pada akhir Agustus 2018, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD118,3 miliar pada akhir Juli 2018. Penurunan cadangan devisa pada Agustus 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6018,46 (+1,38% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBKA, INTP, BBRI, SMGR, dan PGAS mengalami kenaikan sebesar 6,55%, 25,49%, 3,58%, 24,34% dan 25,88% MoM. Pasar saham melanjutkan pergerakan positif di bulan lalu karena sentimen berangsur-angsur membaik karena ketegangan perdagangan mereda tanpa adanya perkembangan lebih lanjut. Namun, hal ini berlangsung singkat, karena pada minggu terakhir di bulan Agustus, US menerapkan tarif pada baja dan aluminium di Turki yang menyebabkan mata uang Turki Lira turun lebih dari 20%. Menjadi bagian dari keranjang mata uang negara berkembang, Indonesia juga terkena imbasnya, dan kita melihat rupiah terdepresiasi menjadi Rp 14.710/USD. Di dalam negeri, calon presiden telah diumumkan antara Jokowi dengan Maruf Amin dan Prabowo dengan Sandiaga Uno (wakil gubernur Jakarta) diterima secara positif oleh pasar. Namun demikian, dari sudut pandang fundamental, kami berhati-hati pada pasar saat ini terutama perkembangan faktor eksternal yang pada akhirnya dapat menyebabkan implikasi negatif terhadap pertumbuhan domestik. Menurut kami, perkembangan lebih lanjut mengenai pengetatan kebijakan moneter dan pelemahan mata uang rupiah akan menghambat pertumbuhan. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 14,01% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra) dan TBLA (Tunas Baru Lampung) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 38,81% dan 30,9% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar, yang naik sebesar 5,23% MoM. SMCB (Holcim Indonesia) dan INCI (Intanwijaya Internasional) mencatat keuntungan sebesar 34,19% dan 26,17% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5,91% MoM. CTTH (Citatah) dan ARII (Atlas Resources) menjadi penghambat utama, turun sebesar 25,21% dan 23,92% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.